

## UNSUR-UNSUR KEFILSAFATAN DALAM BUKU "BUTIR-BUTIR BUDAYA JAWA"

*The Philosophical Elements of The Book of "Butir-Butir Budaya Jawa"*

**Slamet Sutrisno**

*Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

*This research investigated the book of "Butir-Butir Budaya Jawa," 1990, 205 p. The aim of this study is to sound out the possibility of transforming the philosophical values of the book to the course of branch of philosophy, that is, Metaphysic/Ontology; Epistemology and Logic; Ethics. This research also studied the specific contents of philosophy, for example are the philosophy of social and politics; philosophy of laws; philosophy of man and theodiceae. Furthermore, it will try to estimate some contents of system of philosophy in order to express the implicit tenets of Javanese culture.*

*This research will be able to give two important benefits covered the development and academic benefit. Firstly, on the scope of national development this research will support a reference of national ethos and development ethics. Secondly, in term of academic knowledge it can expand the contents of philosophy of culture and Indonesian or Pancasila philosophy.*

*This research emphasize on the literary study which analysis data carried out by qualitative method by applying the hermeneutic- interpretation concerning the text.*

*The research findings show that the six themes -- Belief in the Supreme God; Spirituality; Humanity; Nationhood; and On material Goods -- contained the three elements of philosophy mentioned above. The book also expressed the naunce of several specific philosophy, tenets of wisdom, and also the elements of existentialistic and pragmatic thought. The three elements of philosophy were not made up separated form but to show some interrelation so that expressed the whole of Javanese tenets.*

### I. PENGANTAR

Pembangunan ekonomi yang berlangsung selama ini telah melahirkan berbagai kesenjangan. Versi kesenjangan mendasar sebagai fokus penelitian ini ialah kesenjangan internal manusia sebagai subjek. Masalah ini bersifat radikal karena menyangkut tata hubungan atau format menyeluruh cipta, rasa dan karsa selaku komponen baku akal budi manusia.

Tiga jenis kesenjangan dalam struktur akal budi tersebut ialah: (i) fragmentasi kemampuan akal budi yang disintegratif; (ii) degradasi kemampuan cipta, rasa dan karsa

oleh kultus terhadap salah satu dari ke tiga unsur tersebut, ialah kultus rasionalitas; dan (iii) proses peruyakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam praksis manusia seutuhnya, dan pada gilirannya peruyakan yang sama dalam format hidup masyarakat.

Diasumsikan bahwa pendorong terpenting dari permasalahan itu adalah diskrepansi antara filsafat pembangunan dengan falsafah hidup masyarakat Indonesia. Ketidakcocokan sedemikian akan mengakibatkan tergusurnya jatidiri kebangsaan oleh proses modernisasi sebagai

isi pokoknya pembangunan.

Maka itu penelitian ini melihat urgensi untuk lebih serius mengembangkan jatidiri bangsa. Secara khusus terlihat arti penting guna semakin mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan ditengah proses pembngunan nasional. Lebih-lebih lagi modernisasi dewasa ini telah terangkat dalam globalisasi, yang isinya secara mendasar adalah globalisasi budaya.

Mengingat kebudayaan Jawa memang terasa dominan dalam proses pengindonesiaan selama ini, ada alasan kuat meletakkan fokus pengaktualisasian nilai-nilai kebangsaan tersebut pada nilai-nilai budaya Jawa, yang sebagian terpenting terkandung dalam Kawruh. Inilah rasionalitas pokok dari usaha untuk melakukan penelitian terhadap sebuah buku "Butir-Butir Budaya Jawa" (BBBJ) yang disunting oleh Siti Hardiyanti Rukmana, 1990, 205 halaman. BBBJ berisi "Pituduh" dan "Wewaler" yang terdiri atas ratusan butir pepatah dan kata mutiara Jawa.

BBBJ, dengan demikian mengandung falsafah. Drengson (1982) menyatakan adanya tiga tingkatan filsafat, yakni: (I) filsafat yang ternyata tidak eksplisit, atau yang disebut falsafah; (ii) sistem filsafat yang berciri akademik; dan (iii) filsafat kreatif, yang membebaskan orang dari ikatan doktriner filsafat tertentu.

Nasroen (1967) menyatakan bahwa hasil dari falsafah dalam alam kenyataan adalah kebudayaan. Baik teori Drengson maupun teori Nasroen membantu memahami kenyataan-kenyataan aktual dalam masyarakat Indonesia, khususnya dari sudut filsafat budaya. Bagaimana dan mengapa-nya kebudayaan kebangsaan ini kemudian akan dijelaskan lebih lengkap dengan teori S.Takdir Alisjahbana yang memandang bahwa secara umum tipologi budaya kebangsaan tersebut tergolong ke dalam aspek ekspresif, sementara dalam konteks pembangunan lebih membutuhkan kebudayaan dalam aspek progresif.

Di sisi lain, meski aspek progresif kebudayaan penting dibangun bagi relevansinya terhadap tuntutan pembangunan, aspek ekspresif pun kini tidak kurang perlunya diperkuat. Mudji Sutrisno misalnya menyatakan, "dalam bahasa dan ekspresi konteks budaya tradisional dapat diungkapkan bahwa dibutuhkan jalan penghayatan 'rasa' sebagai "a new felt knowledge" dari logos yang menimbang tidak hanya konseptual tetapi juga dengan hati dan intuisi" (1995).

Demikian juga Agazzi (1990) menjelaskan bahwa dewasa ini dibutuhkan semacam mental planeter sebagai cara berpikir berdimensi global guna memecahkan setiap isu besar berhubung tidak memadainya kebudayaan tradisional mana pun. Sedemikian rupa, di saat yang sama seluruh jenis tradisi akan memiliki kontribusinya guna turut memecahkan masalah-masalah aktual.

## II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur. Selain BBBJ sebagai sasaran pokok dikaji juga buku-buku dalam bidang filsafat, budaya Jawa dan sejarah.

Metodologi yang dipergunakan ialah "model penelitian historis faktual mengenai teks naskah", (Bakker dan Zubair, 1990). Analisis hasil dilakukan secara deskriptif-kuantitatif. Hambatan penting yang dihadapi adalah kurangnya waktu, sehingga kurang memadai bagi pemenuhan rencana sebagaimana tertuang dalam rancangan, misalnya tidak terlaksana wawancara tokoh-tokoh yang dianggap perlu. Selain itu kurangnya waktu penelitian juga akan mengurangi kesempurnaan analisis.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian tentang Filsafat

Dari sudut asal-usul kata, filsafat berasal dari kronologi sebagai berikut: *philosophy*; *philosophia*; *philein* yang berarti cinta dan

*sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara etimologis filsafat artinya adalah cinta kebijaksanaan.

Selanjutnya filsafat berkembang sebagai ilmu pengetahuan yang awal mulanya timbul di tanah Yunani Kuno, sekitar abad ke 5/6 sebelum Masehi. Filsafat dalam artian keilmuan ini menggunakan rasio manusia sebagai sarannya, sekaligus menjadi jenis pengetahuan sistematis yang berlainan dari jenis pengetahuan yang sudah berkembang sebelumnya, yakni mitologi. Filsafat, dengan lain perkataan adalah pengetahuan rasional, bukan pengetahuan mitos.

Filsafat pada mulanya melakukan perenungan terhadap alam semesta atau yang disebut dengan filsafat alam. Berikutnya filsafat melakukan perenungan terhadap manusia beserta bidang-bidang kegiatannya. Filsafat politik, filsafat hukum, filsafat pendidikan adalah contoh perkembangan baru dari pengetahuan filsafat.

Tiga bidang sasaran klasik yang menjadi fokus penelitian ini adalah Metafisika atau khususnya Ontologi; Filsafat Pengetahuan atau Epistemologi; dan Filsafat Moral atau Etika-- hal ini sejalan dengan aspek tinjauan yang dipilih dalam kajian terhadap buku BBBJ.

### 1. Metafisika/Ontologi

Kattsoff (1996;75) menjelaskan, dua pertanyaan bercorak metafisik ialah semisal: (a) "apakah saya ini tidak berbeda dengan batu karang?" Pertanyaan pertama termasuk ke dalam bidang metafisika yang disebut ontologi, sedangkan pertanyaan ke dua termasuk ke dalam kosmologi. Maka itu ontologi adalah cabang metafisika tentang "yang ada" atau tentang hakikat ada / keberadaan.

### 2. Filsafat Pengetahuan atau Epistemologi

Dari sudut asal-usul kata, epistemologi berasal dari kata episteme yang berarti pengetahuan. Pranaka (1987;3) menerangkan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan.

Epistemologi, maka itu adalah pengetahuan (filosofis) tentang pengetahuan. Titus (1984;25) memandang epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari sumber-sumber, watak, dan kebenaran atau validasi pengetahuan. Veuger (1970:10) menjelaskan epistemologi itu menerangkan, mempertimbangkan dan mempertanggungjawabkan pengetahuan kita pada umumnya.

### 3. Filsafat Moral atau Etika

Kattsoff (1996; 80) menjelaskan bahwa dalam melakukan pilihan manusia mengacu pada istilah baik-buruk, kebajikan, kejahatan, yang semuanya itu merupakan predikat kesucilaan atau etik. Seperti dirangkum oleh de Vos (1987;1) etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesucilaan atau moral. Sementara itu Sidney Hook (1976;9) menjelaskan bahwa masalah etis yang sesungguhnya, jika seseorang membiarkan pengalaman moralnya sendiri, dirumuskan tidak sebagai pertentangan antara baik dan buruk, melainkan sebagai pertentangan antara baik dan baik, benar dan benar, serta antara yang baik dan yang benar.

### B. Unsur-Unsur Kefilsafatan dalam BBBJ

Seperti diketahui sistematika dalam buku BBBJ terdiri atas kelompok "Pituduh" dan kelompok "Wewaler", yang masing-masing kelompok tersebut mencakup bidang-bidang: (i) Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan "pituduh" berjumlah 42 dan "wewaler"-nya 4 buah. (ii) Kerohanian, dengan "pituduh" berjumlah 25 dan "wewaler"-nya ada 5 buah. (iii) Kemanusiaan, dengan jumlah "pituduh" 174 dan "wewaler" ada 75 buah. (iv) Kebangsaan, dengan jumlah "pituduh" 47 dan "wewaler"-nya berjumlah 2 buah. (v) Kekeluargaan, "pituduh"-nya berjumlah 58 dan "wewaler"-nya ada 7 buah. (vi) Kebendaan, dengan jumlah "pituduh" ada 20 dan "wewaler" ada 8 buah.

### 1. Ketuhanan Yang Maha Esa a). Unsur Metafisika/Ontologi (1). Pangeran iku siji,

ana ing ngendi papan. langgeng, sing nganakake jagad iki saisine, dadi sesembahane wong saalam. (2). Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan. (3). Purwa madya wasana. (4). Pangeran iku ora ana sing padha, mula aja nggambar-nggambarake wujuding Pangeran. (5). Titah alus lan titah kasat mata iku kabeh kelebu saka Pangeran, mula aja nyembah titah kang kasat mata dene liyane kelebu titah alus. (6). Samubarang kang katon iku kalebu titah kang kasat mata dene liyane kelebu titah alus. (7). Aja darbe pangira yen mung piyandelira iku kang saka Pangeran. Kabeh piyandel iku asale saka Pangeran. Ing ngendi papan Pangeran iku ana (wewaler).

**b. Unsur Epistemologi dan Logika** (1). Pangeran iku ana ing ngendi papan, aneng sira uga ana Pangeran, nanging aja sira ngaku Pangeran. (2). Pangeran iku bisa maujud, nanging wewujudan iku dudu Pangeran. (3). Pangeran iku ora sare. (4). Bener iku asale saka Pangeran lamun ora darbe sipat angkara murka lan seneng gawe sangsarane liyan. (5). Ing donya iki ana rong warna kang diarani bener, yakuwi bener mungguhing Pangeran lan bener saka kang lagi kuwasa. (6). Bener saka kang lagi kuwasa iku uga ana rong warna, yakuwi kang cocok karo benering Pangeran lan bener saka kang lagi kuwasa. (7). Pangeran maringi kawruh marang manungsa bab anane titah alus mau. (8). Sakabehing ngelmu iku asale saka Pangeran Kang Maha Kuwasa.

**c. Unsur etika** (1). Pangeran iku Maha Welas lan Maha Asih. (2). Pasrah marang Pangeran iku ora teges ora gelem nyambut gawe, nanging percaya yen Pangeran iku Maha Kuwasa. Dene kasil lan orane apa kang kita tuju kuwi saka karsaning Pangeran. (3). Pangeran nitahake sira iku lantaran biyungira, mula kudu ngurmat biyungira. (4). Ala lan becik iku gandhengane, kabeh kuwi saka karsaning Pangeran. (5). Sing sapa gelem nglakoni kabecikan lan uga gelem lelaku, ing tembe bakal tampa kanugrahaning Pangeran.

#### **d. Pembahasan**

Dari aspek ontologis falsafah Jawa mengajarkan adanya kenyataan yang berciri spiritual, melalui kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah causa prima, gaib, tidak terjangkau oleh akal budi manusia. Kemahaesaan Tuhan dalam kepercayaan ini menunjukkan ciri ketuhanan monoteistik. Tuhan adalah seru sekalian alam. Ada muatan epistemologis dalam ajaran ketuhanan tersebut, terlihat misalnya dalam distingsi sumber-sumber pengetahuan yang ilahi dan yang akali. Ini mirip dengan pemikiran filosofis Ibnu Rusyd (Yamin, 1958) yang mengajarkan bahwa pengetahuan sejati terdiri atas pengetahuan keilahian dan pengetahuan akali. Sumber dari segala sumber pengetahuan dalam falsafah Jawa adalah Tuhan.

Ada juga muatan logika dalam ajaran ketuhanan, misalnya yang dinyatakan bahwa Tuhan itu bisa mewujud akan tetapi yang wujud bukanlah Tuhan.

Ajaran etis dalam falsafah Jawa memesankan beberapa implikasi kesadaran dan persepsi moral, misalnya: Tuhan adalah Maha Saleh; manusia hendaknya bersikap tahu diri terhadap Tuhannya dan tahu diri terhadap ibunya; ciri "ying-yang" dari kebaikan; dan tindakan manusia atas kebaikan bakal membahagiakan dan tidak mubazir.

#### **2. Kerohanian**

**a. Unsur Metafisika/Ontologi** (1). Guru sejati bisa nuduhake endi lelembut sing mitulungi lan endi sing nyilakani. (2). Lamun sira wis mikani anane alamira pribadi, alam jaman kalanggengan iku cedhak tanpa senggolan adoh tanpa wangenan. (3). Lamun sira durung wikan kadangira pribadi, coba dulunen sira pribadi. (4). Kadangira pribadi ora beda karo sira pribadi gelem nyambut gawe. (5). Lamun sira wus bisa caturan karo lelembut, mesthi sira ora bakal ngala-ala marang wong kang wus bisa caturan karo lelembut. (6). Aja darbe pangira yen lelembut iku mesthi alane, jalaran sing apik hiya ana,

sing ala hiya ana, ora beda kaya dene manungsa (wewaler).

**b. Unsur Epistemologi dan Logika** (1). Yen sira wus mikani alamira pribadi, mara sira mulanga marang wong kang durung wikan.(2). Lamun sira durung wikan alamira pribadi, mara takona marang wong kang wus wikan. (3). Aja sira nacad marang piyandeling liyan, jalaran durung mesthi yen piyandelira iku sing bener dhewe

**c. Unsur Etika** (1). Dadining sira iku lantaran saka biyungira. (2). Gusti iku dumunung ana atining manungsa kang becik, mula iku diarani Gusti iku bagusing ati. (3). Sing sapa nyumurupi dating Pangeran iku ateges nyumurupi awake dhewe. Dene kang durung mikani awake dhewe durung mikani dating Pangeran. (4). Kahanan kang ana iki ora suwe mesthi ngalami owah ging sir, mula aja lali marang sapadha-padhaning tumitah. (5). Lamun sira kepengin wikan marang alam kalanggengan, sira kudu weruh alamira pribadi. Lamun sira durung weruh alamira pribadi adoh ketemune.

#### **d. Pembahasan:**

Dalam butir-butir falsafah tersebut terlihat status, keberadaan makhluk gaib serta cara (pengetahuan) untuk mencapainya. Terlihat juga paparan mengenai status dan keberadaan alam keabadian pasca kehidupan manusia di dunia. Paparan-paparan termaksud menunjukkan aspek metafisik dan epistemologis. Secara epistemologis misalnya diajarkan status relatif pengetahuan manusia, dan oleh status relatif epistemik ini diajarkan ketentuan etis untuk tidak saling mengecam pengetahuan masing-masing.

Di sini ditekankan kembali ajaran introspeksi dan tahu diri serta hormat kepada ibu. Terkandung juga ajaran etika sosial dalam tindakan kebaikan untuk sesama manusia sebagai tiang tegaknya keselarasan kemasyarakatan.

### **3. Kemanusiaan**

**a. Unsur Metafisika/Ontologi** (1). Sing sapa durung wikan marang anane jaman kelanggengan iku aja ngaku dadi janma linuwih. (2). Sapa kang mung ngakoni barang kang mung kasat mata wae iku durung weruh jatining Pangeran. (3). Aja kaget lan gumun marang samubarang gumelaring donya (wewaler). (4). Aja nggege mangsa (wewaler). (5). Aja nyenyamah wong suci, mundhak nampa siku dhendha (wewaler).

**b. Unsur Epistemologi dan Logika** (1). Ngelmu kang nyata karya reseping ati. (2). Ngundhuh wohing pakarti. (3). Sing sapa lena bakal kena. (4). Sapa salah seleh. (5). Tumrap wong kang putus ngelmu, sesaji iku perlu kanggo rehayuning jagad. (6). Janma linuwih iku bisa nyumurupi anane jaman kalanggengan tanpa pralaya disik. (7). Ngelmu pari saya isi saya tumungkul (8). Balilu tau pinter durung nglakoni. (9). Abot entheng saka penggawene dhewe. (10). Kawruh kang marakuk reseping atining sasama iku kawruh donya kang mupangati. (11). Kaduk wani kurang deduga. (12). Aja dadi wong pinter keblinger (wewaler).

**c. Unsur Etika** (1). Manungsa saderna nglakoni kaya wayang upamane. (2). Ngudi laku utama kanthi sentosa ing budi. (3). Ala lan becik iku dumunung ana awake dhewe. (4). Andhap asor. (5). Sing prasaja. (6). Nandur kabecikan. (7). Tumindak kanthi duga lan prayoga. (8). Sing sapa gelem gawe seneng marang liyan iku bakal oleh welas kang luwih gedhe ketimbang apa kang wis ditindakake. (9). Turuten pituture wong tuwa. (10). Dudu becik lamun ora gelem mawas marang diri pribadine. (11). Sing sapa arep menange dhewe, kuwi nemahi cilaka.

#### *Catatan:*

Untuk bidang kemanusiaan ini butir-butir tersebut hanyalah cuplikan mengingat amat banyaknya jumlah butir falsafah yang ada.

#### d. Pembahasan:

Dalam bidang kemanusiaan terkandung ajaran metafisik ialah kebenaran alam gaib dengan segala kemisteriusannya. Preskripsi agar orang tidak gampang merasa kaget memberi tahu perihal misteri alam dan peristiwa-peristiwanya, termasuk peristiwa manusia sendiri. Ada ajaran berdimensi kosmologis misalnya dalam fenomena "mangsa kala" atau ke-waktu-an, demikian pula dimensi gaib yang muncul melalui hukuman yang disebut "welak" dan siku dhendha".

Ajaran kemanusiaan yang berimplikasi ketentuan logis ada juga terutama yang muncul dari kaidah kausalitas, misalnya: ngundhuh wohing pakarti; sing salah seleh; abot entheng saka panggawene dhewe.

Kandungan epistemologis terdapat dalam cukup banyak butir meliputi sumber-sumber pengetahuan; kedalaman pengetahuan; etika pengetahuan serta aspek empiris dan pragmatis dari pengetahuan. Sebagai penuntun kehidupan sangat jelasnya bahwa falsafah Jawa menempatkan (ilmu) pengetahuan pada peringkat tinggi. Yang cukup tegas juga adalah penting dan perlunya pemilikan (ilmu) pengetahuan sekaligus pengalamannya.

#### 4. Kebangsaan

**a. Unsur Metafisika/Ontologi** (1). Negara kang kasuwur iku kasinungan kanugrahaning Pangeran, maujud tatanan batin kang murakabi rahayuning bangsa, wadyabalane kuwat lan kawulane sujud. (2). Wataking manungsa iku kepengin kuwasa, nanging Pangeran maringi kuwasa miturut karsaning pribadi. (3). Negara kuwat marga saka wadyabalane kuwan lan kawulane sujud. Negara kang kuwat iku kalebu kasinungan kanugrahan dening Kang Maha Kuwasa. (4). Kuwasa marga diangkat dening kancane dhewe utawa sedulure kang lagi kuwasa, iku ngibaratake melu payu. Dene darbe panguawasa marga kapinteran lan kasinungan nugraha dening Pangeran iku ora kalebu

melu payu. (5). Janma iku tan kena kinira kinayangapa, mula aja sira seneng ngaku lan rumangsa pinter dhewe.

**b. Unsur Epistemologi dan Logika** (1). Para mudha aja ngungkurake kawruh kang nyata amrih karya ungguling bangsa lan bisa gawe rahayuning sasama. (2). Jaman ora kepenak tumrap kawula bakal ilang lamun wusana janma kang sabar sarana mulang ngelmu marang kawula kanggo katentemane jagad. (3). Aja seneng yen lagi darbe panguasa, serik yen lagi ora darbe panguwasa, jalaran iku bakal ana bebedhune dhewe-dhewe.

**c. Unsur Etika** (1). Ratu kang murang sarak iku aja diajeni, jalaran ratu kang kaya mangkobo iku gawe rusaking negara. (2). Sing sapa ora gelem gawe becik marang liyan, aja sira ngarep-arep yen bakal oleh pitulunganing liyan. (3). Wong ala lamun kuwasa aja dicedhaki, sebab mbilaeni, saya mundhak angkara murkane, lan maneh bakal dienggo srana menangake kang ala mau. (4). Wong ala yen bisa kuwasa, kang ala iku diarani becik, kosok baline yen wong becik kang kuwasa, kang becik iku kang ditindakake.

#### d. Pembahasan:

Unsur metafisik dalam bidang kenegara-bangsaan cukup mencolok dalam ajaran falsafah Jawa. Ini terwujud dalam isi kerahmatan ilahi dalam kepenguasaan dan jalannya negara. Sumber kekuasaan dan kepenguasaan sejati dengan begitu bukanlah fenomena fisik, melainkan metafisik.

Sejalan dengan ajaran tersebut, subjek pemangku kekuasaan yakni manusia memiliki nuansa misteri (tan kena kinira kinayangapa). Implikasi etik dari status metafisik semacam ini ialah bahwa manusia, sekalipun ia seorang penguasa negara janganlah merasa paling pandai.

Unsur epistemologis dalam bidang kenegara-bangsaan terkandung dalam ajaran tentang arti "kawruh" (pengetahuan, ilmu

pengetahuan, pengertian) khususnya bagi kaum muda.

Unsur etika paling mencolok dalam falsafah tentang kenegara-bangsaan ialah dalam tekanan budipekerti yang baik terutama bagi para penguasa negara. Kebaikan dan kerusakan negara amat dipengaruhi oleh budipekerti tersebut.

## 5. Kekeluargaan

**a. Unsur Metafisika/Ontologi** (1). Bapa biyung iku minangka lantaran urip ing alam donya. (2). Sing sapa lali marang wong tuwane prasasat lali marang Pangeran. Ngabektia marang wong tuwa. (3). Aja mung ngegungake pangkat lan bandha, jalaran pangkat lan bandha mau bisa sirna sadurunge sira pralaya (wewaler).

**b. Unsur Epistemologi dan Logika** (1). Wong tuwa kudu memulang kang prayoga marang anak. (2). Anak iku minangka terusane wong tuwa. (3). Kudu pinter memulang marang anak. (4). Samangsa ana warga kang kurang becik kudu dikandhani, mundhak nulari. (5). Titikane wong kang putus ngelmu, kang bisa gawe tentrem lan bungahing liyan. (6). Wong kang linuwih iku kudu bisa apek ati lan bungahing liyan (7). Kapinteran iku sarana ngupa boga.

**c. Unsur Etika** (1). Sing sapa seneng urip tetanggan kelebu janma linuwih. Tangga iku perlu dicedhaki nanging aja ditresnani. (2). Mikul dhuwur mendhem jero. (3). Ora ana katresnan kang ngluwihi katresnane wong tuwa marang anak. (4). Darbe putra utama mesthi den alem kathah ing janma. (5). Marang garwa kang rujuk gendhon rukon sakarone. (6). Yen memulang marang garwa iku sing sabar drana. (7). Golek jodho aja mburu endah ing warna. Sanajan ayu utawa bagus yen atine durjana ora wurung disiriki liyan.

## d. Pembahasan

Unsur metafisik dalam falsafah kekeluargaan terungkap dalam ajaran tentang

asal-usul manusia. Manusia sebagai makhluk diciptakan oleh Tuhan melalui lantaran orangtuanya.

Perintah etis berbakti pada orangtua berimplikasi metafisik sebagai bakti kepada Tuhan. Ada ditegaskan ontologi kematian sedemikian rupa, sehingga materialitas kehidupan hilang begitu mati menghampiri manusia.

Unsur epistemologis dalam falsafah kekeluargaan muncul dalam butir-butir tatahubungan orangtua dan anak, yakni dalam arti penting pendidikan sebagai medan ditaburkannya nilai-nilai pengetahuan. Maka itu pengetahuan memiliki kedudukan penting dalam konteks pendidikan-- lebih dari pewarisan kebendaan. Demikian juga ditekankan arti penting pengetahuan sebagai sarana menuju keberhasilan hidup.

Butir-butir falsafah kekeluargaan paling banyak menekankan ajaran etik, yang mencakup: hubungan batin orangtua dan anak, suami dan isteri, unsur genetik dan sikap tahu diri yang kesemuanya itu terangkum dalam ajaran tentang budipekerti. Dalam ajaran falsafah Jawa berbudipekerti yang baik sama dengan membangun wahana bagi kesempurnaan hidup.

## 6. Kebendaan

**a. Unsur Metafisika/Ontologi** (1). Darbe bandha iku pratandha bisa nguwasani kahanan donya, mung wae udinen katentreman njaba-njero, lahir kalawan batin. (2). Kadonyan kang ala iku ateges mung ngangsa-angsa golek bandha donya, ora mikirake kiwa tengene, uga ora mikirake kahanan batin. (3). Bandha iku anane aneng donya, mula yen mati ora digawa.

**b. Unsur Epistemologi dan Logika** (1). Sing sapa wedi marang bandha kang ala, iku ateges manungsa linuwih. (2). Bandha iku dadi kanca lan uga dadi mungsuh. (3). Wong kang sugih bandha sugih anak lan sugih kapinteran iku luwih mulya katimbang ratu.

**c. Unsur Etika** (1). Bandha iku gawe mulya

lan uga gawe cilaka. Gawe mulya yen saka barang kang becik, gawe cilaka lamun saka barang kang ala. (2). Sing sapa ngegungake bandhane, wirang lamun sirna bandhane.

**d. Pembahasan:**

Falsafah jiwa tentang alam kebendaan mengajarkan eksistensi alam metafisik seperti kehidupan batin sebagai ekspresi keilahian. Keseimbangan antara dunia lahir dengan dunia batin amat ditekankan, terlebih lagi penekanan akan alam kematian yang bakal dialami seorang manusia. Kematian memberitahu betapa nisbinya alam kebendaan, maka itu dalam penikmatan kebendaan harus dikenal batas-batas agar terhindar dari bahaya pendewaan.

Unsur epistemologis dalam falsafah kebendaan ditunjukkan dalam istilah "manungsa linuwih" yang berarti manusia berpengetahuan tinggi. Pengetahuan yang tinggi ini memungkinkan seseorang menghindarkan diri dari perolehan harta yang kotor.

Unsur etis dalam falsafah kebendaan ditegaskan dalam bentuk nilai-nilai kearifan dan keutamaan dari suatu harta benda yang di situ terbaaur dalam proses pembentukan watak. Ajaran falsafah Jawa mengutamakan sikap hidup kebajikan dan menjauhkan kesombongan dari pemilikan suatu harta benda.

**C. Kandungan Filsafat Khusus dalam BBBJ**

Selain mengandung unsur-unsur metafisika/ontologi, epistemologi dan logika, etika, BBBJ ternyata mengandung ajaran-ajaran kehidupan yang bernuansa filsafat khusus. Secara kuantitatif dapat dipaparkan sebagai berikut:

Jenis Bidang	Ket. YME	Kero-khaniaan	Kemanusiaan	Kebangsaan	Keke-luargaan
Fils. Sospol	7	5	31	13	11

Fils. Hukum	2	2	9	4	-
Fils. Manusia	4	2	5	3	2
Fils. Ketuhanan	4	0	5	-	-

*Contoh:*

**1. Filsafat Sosial Politik:**

- a. Beda-beda pandumaning dumadhi.
- b. Cakra manggilingan.

**2. Filsafat Hukum:**

- a. Ngundhuh wohing pakarti.
- b. Desa mawa cara negara mawa tata.

**3. Filsafat Manusia:**

- a. Pangeran iku kuwasa dene manungsa iku bisa.
- b. Janma tan kena kinira kinayangapa.

**4. Filsafat Ketuhanan:**

- a. Pangeran iku langgeng, tan kena kinayangapa, sangkan paraning dumadi.
- b. Ati suci marganing rahayu.

**D. Kandungan Aliran Filsafat dalam BBBJ**

Ajaran falsafah dalam buku BBBJ ternyata memuat unsur-unsur aliran filsafat yang berpeluang bagi konstruksi dua aliran penting, yakni eksistensialisme dan pragmatisme.

Secara kuantitatif kandungan tersebut adalah sebagai berikut:

Jenis Aliran	Bidang BBBJ	Kemanusiaan	Kebangsaan
Eksistensialisme	-	6	2
Pragmatisme	-	6	-

*Contoh:*

**1. Eksistensialisme:**

- a. Tentrem iku sarananing urip ing donya.
- b. Kamulyaning urip iku dumunung ana tentreming ati.



## 2. Pragmatisme:

- a. Ngelmu iku kelakone kanthi laku, sanajan akeh ngelmune nanging ora ditangkarake lan ora digunakake, ngelmu iku tanpa guna.
- b. Angrembuga kang perlu kewala.

## 3. Pembahasan:

Manusia modern adalah manusia risau, resah dan gelisah, dengan akibat berpeluang besar sebagai "manusia krisis". Eksistensialisme merupakan pemberontakan terhadap alam impersonal jaman industri modern serta pemberontakan terhadap gerakan massa jaman sekarang (Titus, et.al, 1984;382).

Obsesi ketentraman hidup dalam ajaran falsafah Jawa agaknya memiliki relevansi kuat yang mengantisipasi kegelisahan manusia modern. Walaupun bukan eksistensialisme, ideal hidup tenteram yang mencolok dalam falsafah Jawa mestinya mengandung muatan eksistensialistik. Ketenteraman sebagai dambaan hidup seringkali berlangsung dalam nuansa ketidakrasionalan. Ini bisa cocok dengan eksistensialisme yang kemunculannya sebagai filsafat ingin melawan dominasi rasionalisme ilmiah. Beerling (1966;210) menjelaskan bahwa kaum eksistensialis adalah ahli pikir yang berlainan sekali dengan kaum neopositivis, mereka lebih lincah, lebih dramatis, lebih problematis dan lebih irrasional.

Selanjutnya kandungan unsur pragmatisme dalam ajaran falsafah Jawa tersimpul dalam aspek-aspek penekanan terhadap tindakan, kecocokan dengan kenyataan hidup, kegunaan dan

keperluan. Titus (1954;274) menjelaskan bahwa "the term pragmatism comes from the Greek word pragma, meaning 'at thing done, a fact, that which is practical or matter of fact'." Dijelaskan juga: "pragmatism is an attitude, a method, and a philosophy which place emphasis upon the practical and the useful or upon which has satisfactory consequences" (Titus,

1954;275).

Falsafah Jawa yang mengajarkan: "ngelmu iku kelakone kanthi laku", "cocok karo tumindake", misalnya memberitahukan kandungan unsur pragmatis dalam ajaran tersebut.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Data dan analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Keenam bidang tematik dalam buku BBBJ keseluruhannya mengandung unsur-unsur metafisika / ontologi, epistemologi dan etika.
  - b. Unsur filsafat sosial politik terkandung dalam ke enam bidang tematik buku BBBJ. Unsur filsafat hukum terkandung dalam ke lima bidang tematik buku BBBJ, kecuali bidang kekeluargaan. Unsur filsafat manusia terkandung dalam ke lima bidang tematik buku BBBJ, kecuali bidang kebendaan. Unsur filsafat ketuhanan terkandung dalam bidang tematik Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan.
2. Terungkap bahwa kandungan unsur-unsur kefilsafatan metafisik/ ontologis, epistemologis dan etis tersebut bukanlah menunjukkan keterpisahan antar-unsur, melainkan ada interaksinya. Ajaran dalam falsafah Jawa dengan demikian berciri holistik yang berjangkar pada dimensi kerohanian. Sumber tanggapan dan gerak batin budaya Jawa adalah rasa, tegasnya rasa hati. Sejarah kebudayaan masyarakat Jawa menunjukkan bahwa dalam perkembangannya, pengaruh Hindu Budha, kemudian Islam tasawuf cukup kuat dalam kebudayaan Jawa.

### B. Saran

Dengan hasil penelitian tersebut, aktualisasi lebih tegas dari unsur rasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini akan bisa sekurangnya menahan laju kesenjangan internal manusia sebagai subjek,

sejalan dengan konsep manusia seutuhnya. Konsepsi pembangunan dan gerakan modernisasi harus disesuaikan benar dengan cara berpikir, alam falsafahnya bangsa sendiri, dimana cara berpikir dan alam falsafah Jawa merupakan substansi penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agazzi, Evandro, 1991, *Traditional Culture, Philosophy and The Future, Philosophy and The Future of Humanity*, Vol.1, No.1, January, 1991, 19-31
- Alisjahbana, S.Takdir, 1986, *Antropologi Baru*, terbitan ke 1 hal.278-284, Jakarta
- Beerling, R.F., 1966, *Filsafat Dewasa Ini*, terbitan ke 1, hal. 209-253, Jakarta
- Bakker, Anton dan A.Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, terbitan ke 1, hal.11-20; 67-72, Yogyakarta
- de Vos, H., Pengantar Etika, terbitan ke 1, hal.1-17, Jakarta Drengson, 1982, "Four Philosophies of Technology", *Philosopy Today*, Summer 1982, hal.103-115
- Kattsoff, 1986, *Pengantar Filsafat*, 3-7; 135-150; 215-231, Yogyakarta.
- Mudji-Sutrisno, 1995, *Filsafat Sastera dan Budaya*, hal.21-35, Yogyakarta.
- Pranaka, A.M.W., *Epistemologi Dasar*, terbitan ke 1, hal.1-19, Jakarta
- Rukmana, Siti Hardiyanti, 1990, *Butir-Butir Budaya Jawa*, terbitan ke 1, 1-205, Jakarta
- Titus, Smith, Nolan, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terbitan ke 1, hal.471-498, Jakarta
- Yamin, Mohammad, 1967, *Sistema Filsafah Pantja Sila*, terbitan ke-1, hal.1-37, Yogyakarta